**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia merupakan khalifah di muka bumi, sejak adanya manusia dan peradabannya maka sejak itulah pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran, melalui kelompok-kelompok masyarakat atau yang dikenal saat ini sebagai pendidikan non formal. Seiring kemajuan zaman maka kemudian masyarakat mulai merasa perlu mendirikan sekolah yang disebut sebagai pendidikan formal. Hal ini didasari dari beberapa faktor, diantaranya orang tua menyadari bahwa seorang anak membutuhkan pendidikan yang lebih daripada diri mereka.

Pendidikan adalah sekolah yang menjadi tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran secara formal (Mudyahardjo, 2013). Dijelaskan juga bahwa Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak remaja yang diserahkan kepada pihak sekolah memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2013). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang (UU) pendidikan No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 yang berbunyi “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Mengembangkan kemampuan siswa tentu dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pembelajaran tersebut dilakukan atas dasar interaksi segala aspek yang ada di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan sistem pembelajaran memiliki faktor yang mempengaruhinya. Sanjaya (2015: 197) mengemukakan “.…faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan sistem pembelajaran diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan”.

1

Lingkungan sekolah merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi faktor belajar peserta didik. Lingkungan sekolah sendiri terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Menurut Asmani (Murtiasih, sawiji, dan susilowati, 2014) menjelaskan bahwa Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang ada disekitar peserta didik belajar, berupa sarana fisik, baik yang ada di dalam sekolah maupun sekitar sekolah termasuk didalamnya kelas dan alat/media belajar yang ada. Kelas termasuk kedalam lingkungan fisik sekolah, yaitu tempat siswa melakukan aktifitas dan kegiatan, mulai dari kegiatan akademis sampai kegiatan sosial. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas sangat berperan menciptakan suasana yang kondusif sehingga mendorong siswa dalam proses pembelajaran.

Lingkungan dapat membantu siswa untuk belajar sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Pada pembelajaran tersebut terdiri atas dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas aspek fisiologis dan psikologis dan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan sosial dan non sosial. Minat peserta didik termasuk kedalam faktor internal dari aspek psikologis. Minat merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan terhadap suatu hal, yang salah satunya disebabkan karena adanya pengaruh dari luar individu, salah satunya pengaruh dari lingkungan. Terdapat berbagi macam minat, salah satunya minat seni yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.

Kegiatan akademis yang mengembangkan minat seni siswa terdapat pada pembelajaran pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar, salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan seni rupa yang didalamnya terdapat kegiatan menggambar. Kegiatan akademis tersebut dilakukan didalam kelas, sehingga untuk mendorong minat menggambar siswa maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan fisik kelas yang kondusif.

Lingkungan fisik kelas yang kondusif memberikan pengaruh yang besar terhadap pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Murtiasih, Hery Sawiji, dan Titik Susilowati dengan judul Penelitian “Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik” dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fisik kelas terhadap motivasi peserta didik kelas XI Kompetensi Keahlian Administarasi. Kemudian, penelitian juga dilakuakan oleh Ade Andirian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI MA Wasilatul Falah Rangkasbelitung” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa kelas XI.

Asti Kurnia juga melakukan penelitian dengan judul ”Pengaruh Minat Dan Bakat Menggambar Terhadap Hasil Gambar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 24 Gajahan”, berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dari minat dan bakat menggambar terhadap hasil gambar siswa. Serta penelitian yang dilakukan Kartika Wahyningrum (2015) melakuan penelitian dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar Disekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dabian IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo”, dengan hasil penelitian bahwa pengaruh fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa tergolong lemah.

Berdasarakan beberapa penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melihat, pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa, hal ini disebabkan karena motivasi belajar siswa tentu berasal dari keinginan hati siswa, dalam mengikuti pelajaran atau disebut sebagai minat belajar. Sehingga selain motivasi, peneliti melihat pentingnya mengetahui besarnya pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat belajar, Khususnya minat menggambar pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Pada SDN Gunung Sari I terdapat mading pada setiap kelas yang tersedia di depan kelas, terlihat bahwa isi dari mading tersebut yakni karya hasil gambar dari siswa, selain itu pada juga terdapat beberapa foto kegiatan pembelajaran sedang membuat kerajinan dan hasil yang dibuat. Sehingga peneliti bahwa pemanfaatan lingkungan fisik kelas salah satunya dengan cara memajang hasil karya siswa, menjadikan siswa lebih tertarik untuk menggambar dan menghasilkan karya lainnya, selain itu siswa dapat saling melihat hasil karya dari teman-temanya sehingga siswa saling bertukar ide dalam membuat gambar.

Peneliti kemudian melakukan wawancara tidak terstruktur kepada masing-masing wali kelas pada sekolah berikutnya yaitu SDN Gunung Sari II, untuk mengetahui minat dan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Adapun hasil wawancara dari wali kelas IV mengemukakan bahwa, di SDN Gunung Sari II pada kelas IV menerapkan kurikulum 2013 sehingga pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dipadukan kedalam masing-masing tema yang akan diajarkan, pada proses pembelajaran siswa melakukan berbagai kegiatan contohnya membuat kolase dan mozaik, guru memberikan tugas dari bahan-bahan yang mudah di temui disekitar sekolah. Wali kelas IV juga menambahkan bahwa siswa lebih aktif jika pembelajaran dikaitkan dengan keadaan sekitarnya.Wali kelas IV juga memberi keterangan mengenai waktu pemberian tugas, apabila tugas Seni Budaya dan Keterampilan yang dibuat tidak terselesaikan, guru memberikan waktu yang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Wawancara berikutnya dilakukan kepada wali kelas V yang mengemukakan bahwa, siswa kelas V lebih tertarik pada praktek daripada teori. Rata-rata siswa menyukai hal yang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Pada proses pembelajaran kegiatan yang diberikan yaitu menari, menggambar dan menyanyi. Kemudian wali kelas V juga mengatakan bahwa pada pembelajaran menggambar siswa diberi tugas menggambar bebas atau diberi contoh gambar yang akan siswa buat.

Wawancara terakhir dilakukan kepada wali kelas Kelas VI yang memberikan keterangan bahwa pembelajaran seni budaya dan Keterampilan dilaksanakan setiap hari senin dan selasa, berbeda dengan kelas IV yang melaksanakan kurikulum 2013, pada kelas VI masih melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Wali kelas VI menjelaskan bahwa siswa lebih menyukai kegiatan Menari dibandingkan kegiatan menggambar, biasanya wali kelas memberikan tugas gambar ilustrasi. Kurangnya minat siswa terlihat dari beberapa siswa yang pada pembelajaran seni budaya dan Keterampilan tidak membawa perlengkapan untuk menggambar. Namun pembelajaran tetap berjalan dengan adanya interaksi dan kerjasama antar siswa.

Pemberian beberapa pertanyaan tertulis kemudian dilakukan untuk melihat hal apa yang paling siswa minati dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Berdasarkan pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa 11 Dari 17 orang Siswa kelas IV lebih menyukai kegiatan Menggambar. Kemudian 1 dari 25 Siswa kelas V menyukai kegiatan menggambar. Serta 11 dari 23 Siswa kelas VI menyukai kegiatan menggambar. Lebih dari itu siswa menyukai seni musik, menari, dan kegiatan lainnya. sehingga kurang maksimalnya pemanfaatan lingkungan fisik kelas dalam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, khususnya menggambar dirasa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat menggambar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran lingkungan fisik kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar Siswa Kelas Tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang di lakukan di sekolah ini adalah:

1. Mengetahui gambaran lingkungan fisik kelas kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Mengetahui minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat belajar menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diharapakan dapat menjadi sumber informasi atau rerefrensi tentang pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa.

1. Manfaat praktis
2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapakan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengelolaan lingkungan fisik kelas sebagai sarana untuk mendorong minat menggambar siswa.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapakan dapat digunakan sebagai bahan masukan Bagi Guru dalam proses belajar mengajar terkhusus dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, agar minat menggambar siswa dalam pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan memanfaatkan lingkungan fisik kelas.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menunbuhkan minat menggambar melalui pemanfaatkan lingkungan fisik kelas.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Lingkungan Fisik Sekolah**
3. **Pengertian Lingkungan Sekolah**

Karakterisitik khusus dari pendidikan dilihat dari segi lingkungan Menurut Redja Mudyahadrjo (2013: 6) menyatakan bahwa “pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas”. Lebih lanjut Daryanto (2010: 60) menyatakan bahwa ”.…sumber belajar yang keenam adalah lingkungan, yaitu situasi disekitar proses belajar mengajar terjadi, lingkungan ini dibedakan menjadi lingkungan yang berbentuk fisik dan non-fisik”. J. Burnner (Daryanto, 2010: 10) juga berpendapat bahwa “*discovery learning environment*, ialah lingkungan yang dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui…”. Menurut Widiasworo (2017: 23) juga menjelaskan bahwa “lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada minta belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu antusias dalam belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang dijadikan sebagai ruang untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan siswa dalam lingkungan yang kondusif, sehingga siswa lebih antusias dalam mengembangkan pengetahuan yang telah ada maupun pengetahuan baru dalam proses belajar.

9

Menurut Everett Reimer (Ramayulis, 2015: 250) “sekolah sebagai yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang di pimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat”. Kemudian Hadaru Nawawi (Ramayulis, 2015: 250) memandang sekolah merupakan lembaga kerja, atau tempat kerja dalam tujuan yang dilakukan melalui kerjasama dalam bidang pendidikan. Selanjutnya Ramayulis (2015: 250) menyimpulkan bahwa “sekolah itu adalah lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (guru dan murid) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan”.

Berdasarkan beberapa pengertian sekolah di atas disimpulkan bahwa sekolah merupakan wadah bagi anak usia tertentu untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada kurikulum, kemudian dalam pelaksanaannya dipimpin oleh guru-guru yang saling bekerja sama.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah merupakan suatu wadah yang dapat dijadikan sebagai Sumber belajar bagi anak usia tertentu didalamnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah, sehingga untuk menjadikan pembelajaran tersebut berhasil maka setiap faktor aspek di lingkungan sekolah harus saling berinteraksi dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

1. **Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah**

Menurut (Andriana, 2017) menjelaskan bahwa ruang lingkup sekolah terdiri atas:

1. Lingkungan fisik sekolah: Bangunan sekolah, sarana dan prasaran sekolah, keadaan geografis disekitar sekolah.
2. Lingkungan budaya sekolah: Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler.
3. Lingkungan sosial sekolah: Kelompok belajar siswa, proses belajar
4. **Pengertian Lingkungan Fisik Kelas**

Ruang lingkup sekolah salah satunya yaitu lingkungan fisik sekolah, menurut Ahmadi dan Uhbiyati (Murtiasih, Sawiji, dan Susilowati, 2014) menyatakan lingkungan fisik merupakan lingkungan alam disekitar anak, yang meliputi jenis tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair, serta benda padat.

Asmani (Murtiasih, Sawiji, dan Susilowati, 2014) lebih merincikan tentang pengertian lingkungan fisik sekolah, dijelaskan bahwa lingkungan fisik sekolah merupakan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik belajar, yang terdiri atas saran fisik baik yang ada di dalam sekolah maupun di sekitar sekolah termasuk masyarakat. Dengan demikian dalam hal ini lebih dikhususkan pada lingungan fisik dalam cakupan yang berada dalam ruang kelas.

Telah disebutkan di atas bahwa lingkungan fisik terdiri atas bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan keadaan geografis disekitar sekolah. Bangunan sekolah merupakan salah satu bagian dari lingkungan fisik sekolah yang harus dijaga kondisinya tetap kokoh dan sehat serta mendukung proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010) bahwa keadaan gedung harus memadai disetiap kelas sehingga sesuai dengan jumlah siswa dan variasi karakteristik dari masing-masing siswa. Sehingga keadan fisik ruang kelas dapat mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan lingkungan fisik kelas merupakan lingkungan yang berada di sekitar peserta didik didalam ruang kelas sebagai tempat untuk peserta didik melakukan proses pembelajaran, yang diciptakan dengan keadaan kondusif sehingga dapat memenuhi jumlah siswa dan berbagai karakeristik peserta didik.

1. **Penataan Lingkungan Fisik Kelas**

Menurut Louisell (Wati), dalam penataan lingkungan fisik kelas, guru hendaknya mempertimbangkan lima hal berikut:

1. Keluasan Pandangan (*Vasibility*). Keluasan pandangan (*Vasibility*) salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas, keluasan pandangan merupakan penempatan atau penataan barang-barang dikelas sehingga tidak mengganggu pandangan siswa dan guru, hal ini akan membuat siswa lebih leluasa saat melihat guru dan benda/kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Mudah dicapai (*Accessibility*). Kesulitan siswa menjangkau barang-barang yang diperlukan dalam pembelajaran akan membutuhkan bantuan guru, sehingga dapat membuat guru menjadi repot. Agar hal tersebut tidak terjadi maka barang-barang yang dibutuhkan siswa diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau. Serta penataan ruang juga diatur dengan baik agar lalu lintas kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.
3. Keluwesan (*Flexibility*). Penataan barang-barang yang ada di kelas, sebaiknya mudah untuk ditata dan dipindah-pindahkan sehingga sesuai dengan tuntutan pembelajaran.
4. Kenyamanan. Kenyamanan ruang kelas berpengaruh terhadap konsentrasi dan produktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
5. Keindahan. Prinsip Keindahan berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan berpengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan adanya ruang kelas yang menyenangkan maka akan meningkatkan nilai keindahan pada siswa karena siswa melihat langsung model/contoh yang dilakukan guru dalam menata kelas.
6. **Karakterisitik Siswa Sekolah Dasar**

Lingkungan fisik kelas merupakan wadah untuk anak usia tertentu untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Lingkungan fisik kelas harus menjadi tempat yang diciptkakan harus sesuai dengan karakter usia anak tersebut. Nasution (Djamarah, 2011: 123) menjalaskan tentang usia sekolah dasar “masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun”.

Menurut Suryabroto (Djamarah, 2011) menjelaskan bahwa masa sekolah dianggap sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Tetapi tidak dijelaskan secara tepat pada usia berapa anak masuk ke sekolah dasar, hanya menyebutkan pada umur antara enam atau tuju tahun karena kematangan itu tidak ditentukan hanya dengan umur.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, masa usia sekolah merupakan masa yang berada diantara enam atau tuju tahun atau masa kanak-kanak akhir, pada masa ini anak berada pada masa perkembangan intelektual atau masa keserasian bersekolah.

Masa usia sekolah dikelompokkan menjadi dua fase terdiri atas:

1. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar

Pada masa ini anak-anak memiliki sifat diantaranya:

1. Adanya hubungan positif antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Siswa memiliki sikap patuh pada peraturan-peraturan permainan yang tradisonal.
3. Adanya kecenderungan memuji sendiri.
4. Meremehkan teman sebaya dengan cara membanding-bandingkan dirinya .
5. Belum memiliki sikap bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan
6. Pada masa kelas rendah siswa menginginkan nilai (angka raport) yang baik, tetapi tidak mengetahui apakah prestasinya berbanding lurus dengan apa yang telah dikerjakan (Suryabroto, 2011)
7. Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Sifat khas siswa pada masa ini diantaranya:

1. Adanya minat siswa terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, sehingga menimbulkan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Sangat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang usia ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Hingga kurang lebih pada umur 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya.
5. Pada usia ini siswa mulai membentuk kelompok sebaya dalam bermain bersama dan tidak lagi terikat permainan yang tradisonal seperti pada usia kelas rendah dan mulai membuat peraturan sendiri.
6. **Minat**
7. **Pengertian Minat**

Menurut Khairani (2017: 185) “Minat timbul bersumber dari hasil pengenalan dengan lingkungan, atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungannya”, kemudian Hilgard (Daryanto, 2010: 38) memberi rumusan “*interes is persisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content*”. Menurut Daryanto (2010: 38) menjelaskan bahwa “kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Kemudian Ormrod (2009) menjelasakan minat adalah siswa memiliki ketertarikan dan menganggap bahwa topik atau aktivitas tersebut menantang.

Beberapa rumusan pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan keinginan dari dalam diri manusia yang dilakukan secara terus menerus, dalam memperhatikan dan mengingat kegiatan atau topik tertentu, karena mengganggap topik tersebut menarik dan menatang sehingga dilakukan tanpa paksaan serta timbul dari pengenalan dan interaksi terhadap lingkungan.

Minat akan mempengaruhi kesuksesan siswa dalam belajar, oleh karena itu agar siswa terdorong untuk belajar, maka setiap siswa harus memiliki minat belajar (Sanjaya, 2015). Kemudian Sanjaya (2015: 260) melanjutkan bahwa “minat khusus yang dimiliki siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa manakalah dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan”.

Sanjaya (2015: 258) juga menjelaskan bahwa “terdapat hubungan yang erat antara kepuasan seseorang yang dicapai dengan motivasi”. Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa untuk meningatkan kepuasan siswa ada beberapa hal yang perlu dilakukan salah satunya menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik sehingga keadaan lingkungan ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa minat mempengaruhi motivasi siswa dimana dalam membangkitkan motivasi siswa maka perlu upaya dalam membangkitkan minat siswa. Sehingga apabila minat siswa telah meningkat maka akan meningkatkan motivasi siswa, jadi untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa diperlukan kepuasan dari siswa tersebut salah satunya melalui situasi lingkungan sekolah yang baik.

1. **Ciri-ciri Minat**

Menurut Hurlocky (Susanto, 2014: 62) terdapat tujuh ciri-ciri minat diantaranya:

(1) Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah apabila terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dikarenakan perubahan usia; (2) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan siswa dalam belajar merupakan salah satu penyebab dari meningkatnya minat seseorang; (3) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan merupakan faktor yang berharga, karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar; (4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Salah satu keterbatasan yang dimaksud adalah berupa keterbatasan fisik, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan minatnya; (5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya mempengaruhi minat, karena apabila kebiasan tertentu telah hilang maka akan mempengaruhi minat; (6) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, sehingga apabila objek tersebut dihayati dan disadari sebagai sesuatu yang berharga, maka akan mendorong perasaan senang yang akan menjadikan objek tersebut dihayati; (7) Minat berbobot egosentris. Jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul keinginan untuk memilikinya.

1. **Jenis-Jenis Minat**

Milton (Khairani, 2017) memberikan pembagian minat menjadi dua yaitu:

1. Minat subyektif: perasaan-perasaan tertentu yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu yang bersifat menyenangkan.
2. Minat Obyektif: reaksi yang merangsang kegiatan-kegiatan dalam lingkungannya.
3. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat**

Menurut Sanjaya (2015) ada beberapa cara yang dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa diantaranya:

1. Hubungan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa tumbuh apabila pelajaran yang diajarkan memiliki manfaat bagi kehidupanya, sehingga dalam menyampaikan pembelajaran guru memberi keterkaitan mata pelajaran dengan kehidupan siswa.
2. Sesuaian materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Siswa akan sulit menerima materi pelajaran yang tidak didasarkan pada pengalaman siswa sehingga siswa tidak dapat mengamati dan mengalami kegagalan, kegagalan ini menyebabkan minat siswa menjadi hilang.
3. Tidak monoton dalam menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran.

Minat berkembang sesuai dengan hasil daripada sesuai kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama, sebagaimana crow and crow menjelaskan bahawa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat sebagai berikut:

1. *The Factor inner urge*

Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecendrungan terhadap belajar. Dalam hal ini seseorang memilik keinginan terhadap ilmu pengetahuan.

1. *The factor of sosial motive*

Minat seseorang terhadap suatu objek atau suatu hal. Minat juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan lingkungan sosial, misalnya seseorang berminat memiliki prestasi tinggi agar mendapat status sosial.

1. *Emosional factor*

Faktor perasaan dan emosi memberikan pengaruh terhadap obyek, misalnya seseorang yang sukses dalam kegiatan tertentu, dapat membangkitkan perasaan senang dan menambahkan semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

1. **Pembentukan Minat**

Minat mempengaruhi kebutuhan seseorang tehadap sesuatu dan minat juga menjadi pendorong dalam keberhasilan belajar siswa. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan minat yakni lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Adanya perkembangan lingkungan akan merangsang tumbuhnya minat baru secara lebih terbuka.

Perkembangan minat selain pengaruh lingkungan, juga berkembang secara psikologis yakni perasaan senang terhadap sesuatu, menurut Susanto (2014) menjelaskan bahwa rasa senang dan tidak senang akan membentuk pola minat, pola minat terlihat ketika hal yang disenangi menjadi tidak disenangi yang disebabkan oleh perkembangan psikologi dan perubahan fisik.

Minat juga berkembang dari konsep motif yang dipelajari, sehingga mendorong siswa untuk menemukan dan berperan aktif pada kegiatan-kegiatan tertentu. Sehingga melalui kegiatan-kegiatan tersebut maka dapat dianalisis Indikator-indikator minat. Sebagaimana menurut Sukartini (Susanto, 2014) menyebutkan beberapa analisis kegiatan-kegiatan yang disenangi melalui (1) Keinginan untuk memiliki sesuatu; (2) Objek atau kegiatan yang disenangi; (3) Jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu yang disenangi; dan (4) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Kesenangan terhadap kegiatan tertentu termasuk didalamnya kegiatan dalam pembelajaran tentu dipengaruhi oleh minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Menurut Rusmiati (2017) memberikan kesimpulan tentang indikator atau aspek minat belajar siswa yakni (1) Perasaan senang; (2) Ketertarikan siswa; (3) Perhatian sisiwa; dan (4) Keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran.

1. **Cara Mengetahui Minat**

Menurut Sukardi (Khairani, 2017) menulis kutipan dari Carl Safran, bahwa ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

1. Minat yang diekspresikan/ *Ekpressed Interest*

Seseorang yang dapat menungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya seseorang yang mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang, perangko, dan lain-lain.

1. Minat yang diwujudkan/ *Manifest Interest*

Seseorang yang mengungkapkan minat melalui tindakan. Misalnya kegiatan olahraga, pramuka, dan sebagainya yang menarik perhatian.

1. Minat yang diinventariskan/ *Inventoral Interest*

Seseorang yang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urusan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun menggunakan angket.

1. **Menggambar**
2. **Pengertian Menggambar**

Menggambar merupakan salah satu aktivitas yang melatih motorik halus anak (Khaerani, 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan menggambar merupakan membuat gambar atau melukis. Regganis memberikan pengertian bahwa “menggambar adalah aktivitas kreatif untuk menyalurkan dan menggambarkan ekspresi seseorang yang membuatnya”.

Menggambar merupakan salah satu olah tubuh dan olah seni bagi anak yang dijadikan sebagai media komunikasi. Dijelaskan bahwa Bahasa rupa merupakan cara anak untuk bercerita, dijelaskan juga bahwa dalam menggambar hal yang penting adalah proses bukan hasilnya (Tabrani, 2013).

Menurut *In education through art, Read* (Regganis) penggambaran objek bersifat realisitis. Sebagaimana dalam menggambar terdapat pola *rytmis* seperti dalam menggambar terdapat pengulangan objek seperti padi di sawah, bunga-bunga di kebun dan beberapa pohon di bawah kaki gunung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menggambar merupakan suatu proses kegiatan membuat gambar yang menjadi media komunikasi bagi anak, untuk bercerita atau dengan kata lain mengambar merupakan cara dari pembuat gambar berekspresi.

1. **Menggambar Bagi Siswa**

Anak usia sekolah dasar berada pada masa keemasan dalam melakukan ekspresi kreativitasnya, siswa dapat melakukan kegiatan berolah seni secara wajar dan spontan. Sehingga segala cabang yang ada dalam seni dijadikan sebagai media dalam bidang pedidikan. Oleh karena itu seharusnya guru tidak mengajar siswa bagaimana cara menggambar, bagaimana untuk menari dan bagaimana menyanyi saja, tetapi guru seharusnya memberikan pembinaan dan memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas (Suhaya, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa, pada masa kanak-kanak pola perkembangan seni rupa yang dimiliki berada pada periode berkembangan kreativitas dan karakteristik mental anak.

Cabang dalam seni salah satunya menggambar, dijelaskan bahwa membuat gambar merupakan media komunikasi. Pada kegiatan menggambar membantu anak untuk mengembangkan dan membina kemampuannya untuk berpikir dengan rupa (berimajinasi) yang berkembang bersama dengan kemampuan berpikir dengan kata maka akan memperlancar kemampuan proses kreasi (Tabrani, 2013).

Menurut Khairani (2011: 110) “Aktivitas menggambar akan memberikan ruang untuk anak-anak bisa mengeksperisikan kecerdasan anak serta kreativitas yang mereka miliki….”. Dalam menggambar anak menggunakan empat jenis kekuatan yaitu anak mengekspresikan ide atau perasaan menggunakan tubuhnya (ceras gerak), menggambar menggunakan hasil berpikir anak (cerdas gambar), bertindak sesuai dengan kemampuan diri sendiri (cerdas diri), dan kemampuan memberikan makna pada gambar(cerdas bahasa) (Khairani, 2011). Sergeant, Miller, dan Gorden(2018: 413) mengemukakan bahwa:

*The elementary work in drawing is planned to give certain attainments in skill and develop certain lines of appreciation as a basis for the more highly specialized work of the high school. These are as follows: 1) Ability to draw well a range of typical objects and geometrical forms. 2) Good methods of individual investigation and collection of material. 3) Ability to arrange material so as to illustrate given subjects. 4) Appreciation of design in decoration and composition.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa menggambar pada sekolah dasar memberikan perencanaan dalam keterampilan dan mengembangkan bentuk apresiasi tentu sehingga pada jenjang berikutnya dapat dikembangkan secara lebih khusus. Hal tersebut terdiri atas kemampuan menggambar benda khas dan geometris, metode yang digunakan adalah penemuan dan pengumpulan bahan yang baik bagi individu, mengapresiasi desain dari segi dekorasi dan penyususnnya .

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bagi siswa akan membantu dalam mengembangkan kecerdasan dan kreativitas karena dalam menggambar siswa menggunakan kecerdasan gerak, gambar, diri, dan bahasa, sehingga otot motorik anak dapat terlatih, serta sebagai persiapan siswa pada jenjang berikutnya.

1. **Karakteristik Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan**

Menurut Nurfatoni menjelaskan bahwa seni seni merupakan sesuatu yang sulit untuk didefinisikan, sehingga pengertian seni merujuk pada konsep metafisika, namun dijelaskan pula bahwa seni tersebut dapat diukur. Sehingga Tumurang (Nurfatoni, Tocharman, dan Sobandi 2013) menjelaskan bahwa pendidikan seni merupakan bagian dari komponen kurikulum sekolah yang berorientasi pada proses dan mengarahkan kepada berpikir kreatif sehingga dapat mencerdaskan anak didik.

Konsep pendidikan seni terdiri atas dua macam yaitu konsep pendidikan seni yang berkaitan dengan aspek ekspresi artistik dan konsep pedidikan seni yang berkaiatan dengan tujuan pendidikan. Konsep dari pendidikan seni di Sekolah Dasar diarahkan guna untuk pembentuan sikap sehingga siswa memiliki keseimbangan intelektual dan sensibilitas, rasional dan irasional, akan pikiran dan kepekaan dari segi emosi (Suhaya, 2016)

Seni Budaya dan Keterampilan merupakan pendidikan seni yang berdasar pada budaya yang terdiri dari aspek: seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan juga dijadikan mata pelajaran yang membentuk jiwa dan kepribadian serta sebagai pembentuk akhlak mulia (*Akhlakul Karima)* (Susanto, 2014). Kemudian Tabrani (2013: 85) mengemukakan bahwa:

Pendidikan seni rupa anak bertugas mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir dengan rupa, yang bersama dengan kemampuan untuk berpikir dengan rupa, yang bersama dengan kemampuan untuk berpikir dengan kata secara berpadu akan penting untuk proses kreasi kelak, di bidang apapun ia berkiprah.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa Pendidikan Seni Rupa dan Keterampilan di sekolah merupakan mata pelajaran yang termasuk kedalam kelompok estetika. Sehingga dalam pembelajaran siswa diarahkan untuk membentuk jiwa dan kepribadian, serta berkahlak mulia (*Akhlatul Karima*) yaitu pembentukan sikap, keseimbangan intelektual dan sensibilitas, rasional dan irasional akal pikrian, serta mampu membangun kepekaan emosinya, sehingga siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi didalam diri siswa maupun dalam bermasyarakan. Dalam pelaksanaannya Pembelajaran seni budaya dan Keterampilan terdapat tujuan dan ruang lingkup terdri atas:

1. Tujuan

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep dan pentingnya Seni Budaya dan Keterampilan
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap Seni Budaya dan Keterampilan
3. Menampilkan kreativitas melalui Seni Budaya dan Keterampilan
4. Menampilkan peran serta dalam Seni Budaya dan Keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global (Susanto, 2014).
5. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik
3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari
4. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran
5. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik (Susanto, 2014).
6. **Kerangka Pikir**

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan pengaruh terhadap antusiasme siswa dalam belajar. Begitupun sebaliknya apabila kondisi lingkungan belajar tidak kondusif maka menimbulkan sikap malas dalam belajar. Lingkungan sekolah terdiri atas lingkungan fisik, budaya, atau sosial. Penataan yang rapi dari lingkungan akan menjadikan siswa menjadi nyaman dalam proses pembelajaran.

Lingkungan fisik sekolah terdiri dari beberapa cakupan diantaranya bangunan sekolah, yang termasuk kedalam bangunan sekolah yaitu kelas. Lingkungan fisik kelas merupakan tepat bagi siswa untuk melakukan kegiatan akademik dan juga sosial. Dalam penataan lingkungan fisik kelas, ada beberapa aspek yang harus diperhtikan yaitu Keluasan pandangan (*Vasibility*), mudah dicapai ( *Accessibility*), keluwesan (*Flexibility*), kenyamanan, dan keindahan**.**

Minat merupakan salah satu faktor belajar yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan adanya dorongan dari pemanfaatan penataan lingkungan fisik kelas, maka akan mendorong minat siswa dalam proses belajar mengajar. Terdapat berbagai macam minat salah satunya minat seni rupa yang dalam cakupanya terdapat minat menggambar.

Minat menggambar merupakan keinginan dalam diri siswa dalam melaksanakan kegiatan membuat gambar sebagai media komunikasi untuk bercerita atau sebagai media anak untuk bereksperesi, yang dilakukan tanpa paksaan dilakukan secara terus menerus, serta memperhatikan dan mengingat kegiatan menggambar tersebut yang timbul dari pengenalan dan interaksi terhadap lingkungan. Minat menggambar siswa dapat dilihat melalui beberapa aspek diantaranya kegiatan yang disenangi, ketertarikan siswa, perhatian siswa, serta keterlibatan siswa.

Sehingga dengan terciptanya lingkungan fisik kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya pada kegiatan menggambar maka akan mempengaruhi minat menggambar siswa.

Lingkungan fisik kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II, diukur melalui indikator:

1. Keluasan pandangan(*Vasibility*)
2. Mudah Dicapai (*Accessibility*)
3. Keluwesan (*Flexibility*)
4. Kenyamanan
5. Keindahan

Minat Menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II diukur melalui indikator:

1. Kegiatan yang disenangi
2. Ketertarikan siswa
3. Perhatian siswa
4. Keterlibatan siswa

Ada pengaruh antara lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Menurut Sugiono (2017: 96) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini yaitu “terdapat pengaruh antara lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara ilmiah hingga mendapatkan data yang valid agar dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan (Sugiono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang dalam penelitiannya data yang diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metodenya yaitu jenis penelitian *ex-postfacto*. Jenis penelitian *ex-postfacto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti sesuatu yang telah terjadi. Kemudian melihat kebelakang faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Darmadi, 2014).

1. **Variabel Dan Desain Penelitian**
2. **Variabel**

Kerlinger (Darmadi, 2014: 13) menyatakan “varibel adalah konstrak (*constructs*) atau sifat yang dipelajari…”. Dari pengertian di atas Varabel dalam Penelitian ini, meliputi:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) yaitu lingkungan fisik kelas
2. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) yaitu minat menggambar

29

1. **Desain penelitian**

Peneliti menggunakan desain penelitian *ex-postfacto,* penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisi regresi, analisis ini digunakan untuk mencari pengaruh antara varibel yang diprediksi dan variabel yang digunakan untuk memprediksi serta menguji apakah pengaruh itu signifikan atau tidak. Pada Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa.

**x**

**y**

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

x = Lingkungan fisik kelas

y = Minat Menggambar

 = Pengaruh

1. **Definisi Oprasional**
2. **Lingkungan Fisik Kelas**

Lingkungan fisik kelas dalam penelitian ini merupakan tempat untuk siswa melakukan proses pembelajaran yang tata untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga dapat mendorong minat siswa. Lingkungan fisik kelas diukur dengan indikator yang diambil dari pendapat Louisell dan digunakan wati pada peneltian sebelumnya, sehingga peneliti mengadaptasi dan memodifikasi sebagai berikut:

1. Keluasan Pandangan (*Vasibility*)

Pada penelitian ini yang dimaksud Keluasan padangan (*Vasibility*) merupakan kemudahan siswa dalam melihat kegiatan pembelajaran apa yang sedang dijelaskan oleh guru. yaitu posisi tempat duduk, tidak terganggu sinar yang masuk, tidak terhalang saat guru menggunakan alat bantu/media, serta pandangan guru terhadap siswa tidak terhalang.

1. Mudah dicapai (*Accessibility*)

Mudah dicapai (*Accessibility*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemudahan siswa dalam menjangkau barang-barang yang akan digunakan, yaitu Jarak antar bangku mendukung lalu lintas kegiatan belajar dan penempatan perlengkapan belajar.

1. Keluwesan (*Flexibility*)

Keluwesan (*Flexibility*) artinya kemudahan siswa dalam mengubah posisi/letak barang-barang yang ada di dalam kelas saat proses pembelajaran, yang dimaksud dalam peneitian ini yaitu, Perpindahan posisi tempat duduk saat belajar kelompok ataupun individu.

1. Kenyamanan

Kenyamanan ini berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam menerima pembelajaran, Kenyamanan pada penelitian ini yaitu suhu rungan, pencahayan, serta kebisingan pada proses pembelajaran.

1. Keindahan

Keindahan merupakan susasana yang diciptakan guru di dalam kelas melalui penataan ruang kelas, pada penelitian ini Keindahan dan penataan barang-barang yang ada yang dimaksud yaitu penataan media serta perlengkapan kelas seperti meja guru, lemari dan bangku siswa.

1. **Minat menggambar**

Minat menggambar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keinginan dari dalam diri untuk menciptakan gambar, sebagai media komunikasi yang dilakukan secara terus menerus, dalam memperhatikan dan mengingat kembali kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan serta timbul dari pengenalan dan interaksi terhadap lingkungan.

Minat menggambar anak diukur melalui angket yang diberikan kepada siswa melalui indikator berikut:

1. Kegiatan yang Disenangi

Kegiatan pemebelajaran yang mendorong kesenangan siswa maka akan mendorong minat siswa. Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai kegiatan menggambar yang disenangi, yakni kegiatan menggambar yang melibatkan siswa secara aktif. Misalnya memberikan tugas secara kelompok, meminta pendapat siswa tetang pembelajaran yang akan dan telah dilakukan, meminta siswa menggambar sesuai kreativitasnya.

1. Ketertarikan Siswa

Ketertatikan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat siswa karena apabila siswa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut maka siswa tidak akan mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya. Pada penelitian ini ketertarikan siswa yang dimaksud yaitu kehadiran siswa saat pelajaran menggambar, khsusunya kegiatan menggambar, kelengkapan alat untuk menggambar yang dibawa siswa saat mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, serta siswa mengikuti pelajaran hingga selesai sesuai aturan yang berlaku di kelas.

1. Perhatian Siswa

Perhatian siswa menjadi salah satu pendorong minat siswa, dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai perhatian siswa meliputi siswa memperhatikan penjelasan guru, ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, keinginan siswa mendapatkan nilai yang baik dan siswa mengikuti pelajaran dengan penuh konsentrasi.

1. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan aktif bertanya dan menjawab saat diminta atau diberi pertanyaan, siswa membantu teman jika diminta, dan siswa membantu menyelesaikan tugas dalam kelompok.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Menurut Darmadi (2014: 55) “populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakternya hendak diteliti, dan satuan tersebut dinamakan unit analisis, yang dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, fenomena alam dan sebagainya”. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II berjumlah 105 siswa. Berikut rincian dari masing-masing kelas:

 Tabel 3.1. Tabel Populasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama Sekolah** | **Kelas** | **Jumlah**  |
| IV | V |
| SD Negeri Gunung Sari I | 32 | 31 | 63 |
| SD Negeri Gunung Sari II | 17 | 25 | 42 |
| Jumlah Populasi | 105 |

Sumber: Daftar Hadir Masing-masing Kelas

1. **Sampel**

Sampel merupakan perwakilan dari populasi sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi. Sampel yang baik memiliki sifat *representative* atau menggambarkan karakteisitik dari populasi (Darmadi, 2014). Teknik penarikan sampel atau *teknik sampling* merupakan cara pengambilan sampel dari populasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik *probablilty sampling* dengan jenis *Simpel random sampling.* Dalam penentuan ukuran sampel peneliti menggunakan rumus slovin (Sugiyono,2017) sebagai beriut:

$$n =\frac{N}{1+N (e)^{2}}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Taraf kesalahan (1%,5%,10%)

Sehingga untuk mengetahui ukuran sampel penelitian dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n =\frac{105}{1+105 (0.05)^{2}}$$

$$n =\frac{105}{1,26}$$

$$n =83$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh banyak sampel yaitu 83 siswa, kemudian penelitian menggunakan *proportionate stratified random sampling*, hal ini dikarenakan anggota populasi memiliki jenjang yakni terdiri atas kelas IV dan V. Pengambilan sampel tiap kelas menggunakan rumus menurut Sugiyono (Oktaviana, 2015):

$$n\_{i}=\frac{N\_{i}}{N} x n$$

Keterangan:

$n\_{i}$ = Sampel setiap kelas

n = Jumlah sampel keseluruhan

Ni = Populasi setiap kelas

N = Jumlah populasi seluruhnya

 Perhitungan pengambian sampel setiap kelas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Sampel Penelitian Tiap Kelas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama Sekolah** | **Kelas** |  **Populasi** | **Proporsi** | **Sampel** |
| SDN Gunung Sari I dan II | IV | 49 | 49/105x 83 =38,73 | 39 |
| V | 56 | 56/105 x 83=44,26 | 44 |

Pengambilan anggota sampel tersebut dilakukan dengan menggunakan cara undian, yaitu dengan cara pemberian nomor urut terlebih dahulu pada setiap anggota populasi (Sugyiyono, 2017). Berikut ini langkah-langkahnya berdasarkan populasi peneliti:

1. Menentukan jumlah sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berasal dari kelas tinggi berjumalah 83 siswa.
2. Kemudian, mendaftar semua anggota populasi tersebut, dan dimasukkan kedalam dua wadah yang berbeda, karena banyak sampel setiap strata kelas telah ditentukan.
3. Setelah selesai, wadah tersebut dikocok hingga nomor anggota keluar.
4. Nomor anggota yang keluar merupakan anggota sampel.
5. Hal tersebut diulang hingga memenuhi jumlah sampel sebanyak 83 anggota sampel.
6. Dengan catatan bahwa nomor yang telah keluar kembali dimasukkan kedalam wadah, hal ini dikarenakan semua sampel memiliki peluang yang sama.
7. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian (Sugiyono, 2017). Sehingga peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data dengan menyesuaikan kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas:

1. **Kuesioner (Angket)**

Menurut Darmadi (2014: 78)“Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang yang dalam hal ini disebut responden, dan cara menjawabnya dilakukan dengan cara tertulis”. Angket digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data lingkungan fisik kelas dan minat menggambar siswa kelas tinggi (IV dan V) SDN Gunung Sari I dan II. Secara garis besar angket disusun berdasarkan penjabaran indikator, angket diberikan kepada siswa kelas tinggi sebagai responden. Angket yang diberikan merupkan angket tertutup, sehingga responden hanya memberikan tanda pada pilihan yaitu pada kolom atau tempat yang telah disediakan. Penggunaan Angket tertutup, dimaksudkan untuk memudahan siswa dalam memberikan jawabannya. Dalam penelitian ini menggunakan skala *liker,* pada Masing-masing pertanyaan menggunakan empat pilhan *alternative* dan pemberian skor. Berikut ini pengambilan skor setiap jawaban:

|  |  |
| --- | --- |
| **Bentuk Pertanyaan** | **Skor** |
| **SL** | **SR** | **KK** | **TP** |
| favorebel | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Unfavorebel | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Keterangan: SL= Selalu, SR=Sering, KK=Kadang-kadang, TP=Tidak pernah |

Tabel 3.3. Pedoman Penskoran Instrumen

Secara keseluruhan jumlah pernyataan yang akan diberikan sebanyak 68 item, dengan rincian butir sebanyak 38 item pernyataan berisi tentang Lingkungan fisik kelas dan 30 item penyataan berisi minat menggambar SDN Gunung Sari I dan II.

1. Uji Instrument Data Kuesioner
2. Validitas Instrumen

Uji validitas menunjukkan kecermatan pertanyaan dalam mengukur apa yang akan diukur. Priyatno (2014: 51) “item dapat dikatakan valid jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkapkan suatu yang ingin diungkapkan”. Sehingga untuk mengetahui valid tidaknya item-item yang ada dalam angket tersebut maka perlu adanya uji validitas konstruk dan isi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk untuk mendapatkan penilian, pertimbangan serta kritik-kritik dari para ahli dalam bidang yang akan diteliti. Uji validitas ahli dilakukan oleh Prof. H. Alimuddin Mahmud, M. Pd sebagai validator yang ahli pada bidang yang diteliti. Pada validitas tersebut beliau merevisi pada bagian indikator instrument penelitian dengan saran bahwa, peneliti harus menyederhanakan indikator dari aspek dan memperjelas sasaran dari angket tersebut dari indikator tersebut.

Setelah melakukan validitas konstruk dan isi melalui validitas ahli, angket tersebut diuji cobakan, kemudian data hasil uji coba ditabulasikan guna menghitung hasil uji coba. Perhitungan validitas menggunakan bantuan *Statistical Product And Service Solusion* (SPSS) versi 20 dengan metode Korelasi Pearson. Penentuan valid tidaknya item tersebut dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, jika signifikasi Sig. (2-tailed) < 0.05 maka item valid, sedangkan jika signifikansi Sig. (2-tailed) > 0.05 maka item tidak valid (Priyatno, 2014). Uji coba lapangan dilakukan kepada 40 siswa kelas tinggi yakni kelas IV dan V di SDI BTN IKIP I. Berdasarkan hasil uji coba bahwa instrument lingkungan fisik kelas terdapat sebanyak 20 item pernyataan yang valid yaitu item nomor 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, dan 31 dapat dilihat pada lampiran 6. Serta pada minat menggambar terdapat 22 item pernyataan yang valid yaitu pada item nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 26, 28, dan 29 nilai sig. (2-tailed) dapat dilihat pada lampiran 6. Hasil uji validitas angket variabel lingkungan fisik kelas dan minat menggambar diolah menggunakan bantuan program aplikasi SPSS Versi 20, dengan melihat nilai signifikansi Sig. (2-tailed).

1. Reliabilitas Instrumen

Alat ukur yang *reliable* yaitu alat ukur yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga tidak terpengaruh oleh pelaku, situasi dan kondisi (Sundayana, 2015). Uji reliabilitas merupakan uji lanjutan dari uji validitas, dimana uji reliabilitas dilakukan hanya pada item yang valid.

Menurut Sekaran (Priyatno, 2014: 64) “reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah sangan baik”. Pengujian reliabilitas instrument menggunakan bantuan SPSS versi 20 menggunakan metode *Crobach Alpha*. Setelah dilakukan uji validitas, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa item yang valid dilakukan uji reliabilitas sehingga diperoleh pada lingkungan fisik kelas diperoleh sebesar 0,837 hal ini berarti bahwa angket tersebut dikategorian sangat baik untuk digunakan. Kemudian pada minat menggambar diperoleh sebesar 0,849 hal ini berarti bahwa angket minat menggambar berada pada kategori sangat baik.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencatat data-data yang telah ada (Riyanto, 2014). Dokumentasi digunakan untuk mencatat jumlah siswa kelas tinggi SD Negeri Gunung Sari I dan II dan foto kegiatan penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2017) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik ini digunakan untuk mendeskripsikan data sampel yakni memberikan gambaran umum mengenai variabel lingkungan fisik kelas (x) dan minat menggambar (y).

Kriteria penskroan dilakukan guna untuk mengetahui pengkategorian jawaban responden (siswa) dan apakah jawab tersebut diperoleh skor Sangat tinggi, tinggi, rendah atau sangat rendah. Untuk mengatahui gambaran dari masing-masing variabel maka peneliti menggunakan analisis deskriptif, yang dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20, yakni melihat gambaran atau deskripsi dari lingkungan fisik kelas dan minat menggambar.

Penyajian analisis deskriptif dilakukan dengan cara mencari pengkategorian skor jawaban responden dengan menggunakan batasan-batasan berikut:

Tabel 3.4. Kecendrungan Skor Responden

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Rumus Batasan** |
| Sangat rendah | X > Mi – 1 SDi |
| Rendah | Mi > X ≥ Mi – 1 SDi |
| Tinggi | Mi + 1 SDi > X ≥ Mi |
| Sangat tinggi | X ≥ Mi + SDi |

Keterangan:

Mi = Nilai rata-rata ideal

(Djemari, 2008:123)

SDi = Standar deviasi ideal

1. **Uji Asumsi**
2. **Uji Normalitas**

Sebelum mengadakan pengujian hipotesis maka dilakukan pengujian normalitas data. Sugiyono(2017: 241) menjelaskan bahwa “penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal”. Tetapi apabila data tidak normal maka statsitik yang digunakan adalah statistik nonparametrik.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan cara *One Sampel Kolmogorov-Smirnov*, metode ini memiliki tingkat normalitas yang tinggi unuk ukuran data yang sama (Priyatno, 2014). Peneliti menggunakan SPSS versi 20. Hasil uji normalitas uji *one sampel* dapat dilihat pada output *tests of normality* bagian *kologorov-smirnov* pada nilai sig. (Signifikansi). Dikategorikan normal jika sig$ >α$, untuk $α$ = 5%.

1. **Uji Linieritas**

Uji linieritas adalah tahap selanjutnya setelah uji normalitas. Uji linieritas digunakan untuk melihat garis regresi antara lingkungan fisik kelas (x) dan minat menggambar (y), apakah membentuk garis linier atau tidak. Uji ini menjadi prasyarat untuk melakukan analisis korelasi pearson atau regresi linear (Priyatno, 2014). Dalam melakukan uji linieritas, peneliti menggunakan program SPSS versi 20.

1. **Analisis Hipotesis**
2. **Analisis Regresi Sederhana**

Menurut (Priyatno, 2014: 134) menjelasakan bahwa “Analisis regresi linear adalah analisis untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara linear antar variabel independen terhadap variabel dependen.” Analisis regresi linear dibedakan menjadi analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda.

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear sederhana, karena peneliti ingin melihat pengaruh linear antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Menurut Riduwan Persamaan regresi linear sederhana (Wahyuningrum, 2015: 70) sebagai berikut:

$$Ŷ =a+bx$$

Keterangan:

Ŷ = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan

ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

x = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Dalam perhitungan analisis regresi sederhana, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Berdasarkan signifikansinya jika sig. > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Sedangkan jika sig < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima (Priyatno, 2014).

1. **Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Menghitung koefisien determinasi menggunakan bantuan SPSS versi 20, dengan melihat nilai R square pada tabel *model Summary.*

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Lingkungan Fisik Kelas Tinggi SDN Gunung Sari I dan II**

Pada penelitian ini pengukuran lingkungan fisik kelas menggunakan indikator keluasan pandangan, mudah dicapai, keluwesan, kenyamanan, dan keindahan. Dalam pengolahan data Analisis yang digunakan adalah analsisi deskriptif. Angket lingkungan fisik kelas diberikan kepada 105 siswa kelas tinggi (IV dan V) SDN Gunung Sari I dan II, kemudian sampel yang diambil sebanyak 83 siswa sebagai reponden. Berikut ini hasil pengolahan menggunakan program SPSS Versi 20:

Tabel 4.1. Data Analisis Statitstik Lingkungan Fisik Kelas

|  |  |
| --- | --- |
| N | 83 |
| Mean | 60,98 |
| Std. Deviation | 6,933 |

Sumber : Output Deskirptif SPSS Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dibuat tabel kecenderungan skor variabel lingkungan fisik kelas, dengan menggunakan nilai rata-rata sebesar 60,98 dan SDi sebesar 6,933. Berikut ini perhitungannya:

1. Sangat Rendah = X < Mi – 1 SDi

= X < 54,047

1. Rendah = Mi > X ≥ Mi – 1 SDi

= 60,98 > X ≥ 60,98 – 1 . 6,933

= 60,98 > X ≥ 54,047

44

1. Tinggi = Mi + 1 SDi > X ≥ Mi

= 60,98 + 1 . 6,933 > X ≥ 60,98

= 67,913 > X ≥ 60,98

1. Sangat tinggi = X ≥ Mi + 1 SDi

 = X ≥ 60,98 + 1 . 6,933

 = X ≥ 67,913

Berdasarkan batasan tersebut maka dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Kategori Kecenderungan Skor Lingkungan Fisik Kelas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Interval** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 1 | Sangat Tinggi | X ≥ 67,913 | 16 | 19,3 |
| 2 | Tinggi | 67,913 > X ≥ 60,98 | 28 | 33,7 |
| 3 | Rendah | 60,98 > X ≥ 54,047 | 23 | 27,7 |
| 4 | Sangat Rendah | X < 54,047 | 16 | 19,3 |

Sumber: Hasil analisis SPSS versi 20 Lampiran 9

Hasil kategori kecenderungan Skor lingkungan fisik kelas yang ada pada tabel 4.2 dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 4.1 Diagram Batang Lingkungan Fisik Kelas Tinggi SDN

 Gunung Sari I dan II

Pada tabel 4.2 dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa kecenderungan skor lingkungan fisik kelas sebesar 19,3% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 33,7% berada pada kategori tinggi, 27,7% berada pada kategori rendah, serta 19,3% berada pada kategori sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecendrungan skor responden pada lingkungan fisik kelas berada pada kategori tinggi.

Setelah mengetahui kecenderungan skor jawaban responden pada lingkungan fisik kelas, kemudian peneliti melihat indikator apa yang paling dominan pada lingkungan fisik kelas. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari lingkungan fisik kelas. Berdasarkan hasil tabulasi data jawaban dari 83 siswa yang menjadi responden diperoleh:

Tabel 4.3. Jumalah Skor Dominan Perindikator

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Jumlah Item** | **Total Skor** | **Skor Maksimal** | **Presentasi** |
| Keluasan pandangan (*Vasibility*) | 5 | 1090 | 1660 | 66% |
| Mudah dicapai (*Accessibility*) | 8 | 2102 | 2.656 | 79% |
| Keluwesan (*Flexibility*) | 3 | 703 | 996 | 71% |
| Kenyamanan | 3 | 678 | 996 | 68% |
| Keindahan | 3 | 774 | 996 | 78% |

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa indikator keluasan pandangan sebanyak 66%, mudah dicapai sebanyak 79%, keluwesan sebanyak 71%, kenyamanan sebanyak 68%, dan keindahan sebanyak 78%. Sehingga dapat dilihat bahwa indikator yang paling dominan pada lingkungan fisik kelas dalam penelitian ini adalah indikator mudah dicapi. Untuk lebih mudah menafsirkan data maka, peneliti juga menyajikan data skor penyataan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 4.2 Diagram Batang Indikator Lingkungan Fisik Kelas

Sehingga dapat dikatakan bahwa indek indikator yang paling dominan pada variabel lingkungan fisik kelas berada pada *Accesibility* atau mudah dicapai sebesar 79,14%.

1. **Gambaran Minat Menggambar Siswa Kelas Tinggi SDN Gunung Sari I dan II**

Minat menggambar siswa diukur menggunakan angket sejumlah 22 item pernyataan, Angket diberikan kepada 105 siswa sebagai responden, kemudian 85 siswa diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran minat menggambar yaitu teknik analisis deskriptif, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 20, berikut ini hasilnya:

|  |  |
| --- | --- |
| N | 83 |
| Mean | 62,76 |
| Std. Deviation | 6,792 |

Tabel 4.4. Data Analisis Deskriptif Minat Menggambar Siswa Kelas Tinggi

SDN Gunung Sari I dan II

Sumber: Output Deskriptif SPSS Lampiran 9

 Hasil analisis pada tabel 4.4 diperoleh mean sebesar 62,76 dan Std. deviation sebesar 6,792. Berdasarkan data tersebut maka perhitungan untuk membuat kategori kecendrungan skor responden minat menggmbar:

1. Sangat Rendah = X < Mi – 1 SDi 6,792 62,76

= X < 55,928

1. Rendah = Mi > X ≥ Mi – 1 SDi

= 62,72 > X ≥ 62,76 – 1 . 6,792

= 62,76 > X ≥ 55,928

1. Tinggi = Mi + 1 SDi > X ≥ Mi

= 62,76 + 1 . 6,933 > X ≥ 62,76

= 69,552 > X ≥ 6,792

1. Sangat tinggi = X ≥ Mi + 1 SDi

 = X ≥ + 1 . 62,76

 = X ≥ 69,552

 Berdasarkan perhitungan di atas, agar lebih efisien dan komunikatif maka disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Kategori Kecenderungan Minat Menggambar Siswa Kelas Tinggi

SDN Gunung Sari I dan II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Interval** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 1 | Sangat Tinggi | X ≥ 69,552 | 13 | 15,7 |
| 2 | Tinggi | 69,552 > X ≥ 62,76 | 30 | 36,1 |
| 3 | Rendah | 62,76 > X ≥ 55,928 | 23 | 27,7 |
| 4 | Sangat Rendah | X < 55,928 | 17 | 20,5 |
| Jumlah | 83 | 100 |

Sumber: Hasil Analisis SPSS versi 20 Lampiran 9

 Berdasarkan tabel 4.5 yaitu tabel kategori kecenderungan minat menggambar dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.3. Diagram Batang Minat Menggambar Siswa Kelas tinggi SD

Gunung Sari I dan II

 Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.3 diperoleh bahwa skor responden sebesar 15,7% berada pada kategori sangat tinggi, 36,1% berada pada kategori tinggi, 20,5% berada pada kategori rendah, serta 20,5% berada pada kategori sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor minat menggambar berada pada kategori tinggi yakni sebesar 36,1% atau terdapat sebanyak 30 siswa yang berada pada kategori tersebut.

 Peneliti kemudian melihat indikator yang paling dominan pada variabel minat menggambar, jumlah indikator pada variabel ini sebanyak empat yaitu kegiatan yang disenangi, ketertarikan siswa, perhatian siswa dan keterlibatan siswa, data dari setiap item ditabulasikan menggunakan bantuan Microsoft exel 2007 dan nilai dari masing-masing indikator disimpulkan dalam bentuk persen karena setiap item memiliki jumah item yang berbeda-beda dan disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini hasil tabulasi dari setiap indikator pada variabel minat menggambar:

Tabel 4.6. Jumlah Skor Dominan Perindikator Minat Menggambar SDN

Gunung Sari I dan II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Jumlah Item**  | **Total Skor** | **Skor Maksimal** | **Presentasi** |
| Kegiatan yang disenangi | 3 | 702 | 996 | 70% |
| Ketertarikan siswa | 5 | 1335 | 1660 | 80% |
| Perhatian siswa | 9 | 2477 | 2988 | 83% |
| Keterlibatan siswa | 3 | 745 | 996 | 75% |

Tabel 4.6 menujukkan bahwa indikator kegiatan yang disenangi memiliki presentasi jawaban sebesar 70%, indikator ketertarikan siswa sebesar 80%, indikator perhatian siswa sebesar 83%. Kemudian pada ketelibatan siswa sebesar 75%. Data pada tabel 4.7 dapat pula disajikan dalam bentuk diagram batang untuk memudahan dalam melihat indikator yang memberikan pengaruh yang besar pada variabel minat menggambar dalam penelitian ini, berikut ini diagramnnya:

 Gambar 4.4. Diagram Batang Indikator Minat menggambar

 Dapat simpulkan bahwa indeks indikator variabel minat menggambar yang paling dominan terletak pada indikator perhatian siswa.

1. **Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas Terhadap Minat Mengambar Siswa Kelas Tinggi SDN Gunung sari I dan II.**

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji prasyarat, terdiri atas uji normalitas dan liniearitas.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam melakukan proses perhitungan uji normalitas peneliti menggunakan SPSS versi 20. Dengan kategori yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien Asymp. Sig pada output kolmogorov-Smirnov test > α yang ditentukan sebesar 5% (0.05). Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Lingkungan Fisik Kelas | Minat Menggamabr |
| Asymp. Sig (2-tailed) | 0,860 | 0,691 |
| N | 83 |

Sumber: Data Output SPSS versi 20 Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui nilai signifikansi variabel lingkungan fisik kelas sebesar 0,860 dan minat menggambar sebesar 0,691. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi normal karena 0,860 > 0,05 dan 0,691 > 0,05. Output lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

1. **Uji Liniearitas**

Uji liniearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil uji ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang liniear. Dimana jika sig. Deviation for linearity ≥ 0,05 berarti kedua variabel berkorelasi linear. Hasil pengolahan dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Uji Liniearitas

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | Sig. Deviation from linearity |
| Lingkungan Fisik Kelas dan Minat Menggambar | 0,950 |

Sumber: Data Output SPSS versi 20 Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.8 uji liniearitas antara lingkungan fisik kelas dan minat menggambar siswa kelas tinggi dilihat pada *deviation from linearty*, maka hasil analisis didapatkan nilai sebesar 0,950 pada taraf signifikansi 5% atau 0.05. sebagimana telah dijelaskan di atas bahwa jika harga *deviation from linearty* ≥ 0.05 berarti kedua variabel liniear. Dalam penelitian ini *deviation from linearty* yang didapatkan sebesar 0,950 ≥ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan fisik kelas dan minat menggambar memiliki hubungan yang liniear. Karena lingkungan fisik kelas dan minat menggambar memiliki hubungan liniear yang positif, maka apabila variabel satu meningkat maka variabel yang lain juga akan meningkat, demikian sebaliknya.

1. **Analisis Hipotesis**
2. Regresi Liniear Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi liniear sederhana untuk melakukan uji hipotesis. Kriteria untuk mengatahui apakah hipotesis diterima atau ditolak ada dua, yaitu dengan membandingkan antara nilai thitung dengan ttabel yakni jika nilai thitung > ttabel maka Ha diterima dan H0 ditolak sedangkan jika thitung < ttabel maka H0 diterima dan Ha ditolak. Selain itu untuk dapat juga ditentukan dengan menggunakan nilai Sig. pada *output anova* dimana nilai Sig. harus < 0,05. Berdasarkan hasil analisis uji linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9. *Output* *Anova*

|  |  |
| --- | --- |
| **F** | 21,160 |
| **Sig.** | ,000 |

Sumber: Data Output SPSS Lampiran 12

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa Fhitung Sebesar 21.160 dengan signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 maka regresi tersebut dapat dipakai untuk memprediksi variabel lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar. Sehingga untuk mengatahui pengaruh variabel lingkungan fisik kelas terhadap variabel minat menggambar maka dapat dilihat pada tabel *Coefficients.* Berdasarkan analisis SPSS versi 20 maka hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4.10. *Output Coefficients*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **B** | **t** |
| (Constant) lingkungan fisik kelas | 35,573 | 5.981 |
| a. minat menggambar | 0,446 | 4.600 |

Sumber: Data Output SPSS Lampiran 12

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai constan (a) sebesar 35.573, sedangakan nilai koefisien regresi lingkungan fisik kelas sebesar 0.446, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Ŷ =35.573+0.446X$$

Persamaan berikut menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel minat menggambar sebesar 35.573. Kemudian pada koefisien regresi X sebesar 0.466 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai lingkungan f sik kelas, maka akan meningkatkan nilai minat menggambar sebesar 0.446. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan fisik kelas berpengaruh terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II.

1. Koefisien determinan

Nilai koefisien determinan digunakan untuk menyatakan seberapa besar penagruh variabel lingkungan fisik kelas memberikan pengaruh terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 20 untuk melihat koefisien determinan (RSquare) melalui tabel *Model Summary*, nilai tersebut dapat dilihat pada output data yang diolah pada SPSS versi 20 berikut ini:

Tabel 4.11. *Output model Summary*

|  |
| --- |
| Model Summary |
| R Square | 0,207 |
| R | 0,455 |

Sumber: Data Output SPSS Lampiran 12

Berdasarkan tabel 4.11 maka nilai koefisien determinan dilihat pada tabel R square yakni sebesar 0.207 hal ini berarti, bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkat atau pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar adalah sebesar 20,7%.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Lingkungan Fisik Kelas Tinggi SDN Gunung Sari I dan II**

 Pada penelitian ini variabel lingkungan fisik kelas dilakukan dengan memberikan angket yang terdiri dari 20 item pernyataan, kepada siswa kelas tinggi yang berada di SDN Gunung Sari I dan II sebanyak 105 siswa, kemudian peneliti mengundi 83 siswa sebagai sampel dengan menggunakan cara undian disetiap tingkatan kelas, karena peneliti telah menentukan banyak responden yang akan diambil setiap kelas yakni 39 siswa yang berasal dari kelas IV dan 44 siswa yang berasal dari kelas V. Setelah reponden yang menjadi sampel telah selesai diundi, kemudian peneliti memisahkan data reponden yang menjadi sampel kemudian menganalisis data tersebut menggunakan bantuan SPSS versi 20.

 Analisis yang dilakukan terdiri atas analisis deskriptif pada data lingkungan fisik kelas dan uji hipotesis, namun sebelum melakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji asumsi atau prasyarat analisis, yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan data hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diketahui bahwa kecenderungan skor lingkungan fisik kelas berada pada ketegori tinggi, yakni skor responden sebanyak siswa 28 atau sebesar 33,7% berada pada rentang 67.913 > X ≥ 60,98, dan kategori sangat rendah sebanyak 16 siswa (19,3%) berada pada rentang X < 54,047.

 Kecenderungan skor responden yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 33,7%, berasal beberapa indikator yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui gambaran dari lingkungan fisik kelas. Dari kelima indiktor, mudah dicapai menjadi indikator yang paling dominan pada variabel lingkungan fisik kelassebesar 79% dan indikator yang paling tidak dominan berada pada keluasan pandangan sebesar 66%. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan jika kita meletakkan barang-barang yang dibutuhkan siswa dan memudahkan mobilitas siswa di dalam kelas untuk dapat saling bertukar pendapat, dapat menjadi salah satu cara yang mempengaruhi minat menggambar siswa khususnya siswa kelas tinggi.

1. **Gambaran Minat Menggambar Siswa Kelas Tinggi SDN Gunung Sari I dan II**

 Dalam mengetahui gamabaran minat menggambar siswa kelas tinggi, peneliti memberikan angket sebanyak 22 item pernyataan yang valid, kepada siswa kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I dan II. Sama halnya dengan angket lingkungan fisik kelas, pada angket minat menggambar, angket tersebut diberikan kepada 105 siswa yang sama pada responden lingkungan fisik kelas dan 83 siswa yang menjadi sampel penelitian. Setelah menganalisi data angket lingkungan fisik kelas, selanjutnya peliti melakukan analisis pada data angket minat menggambar untuk melihat gambaran minat menggambar siswa kelas tinggi dengan bantuan SPSS versi 20.

 Setelah melakukan analisis maka diperoleh bahwa sebanyak 13 siswa berada pada kategori sangat tinggi (15,7%), kemudian sebanyak 30 siswa berada pada kategori tinggi yaitu (36,1%), selanjutnya 23 siswa (27,7%) berada pada kategori kategori sangat rendah, serta 17 siswa (20,5%). Sehigga dapat disimpulkan berdasarkan data tersebut kecenderungan skor responden minat menggambar berada pada ketegori tinggi dengan rentan skor berada pada 69,552 > X ≥ 60,792 yaitu sebanyak 30 siswa atau sebesar 36,1%.

 Kecenderungan skor pada minat menggambar juga berada pada ketegori tinggi yaitu sebesar 36,1%, hal ini diukur menggunakan angket yang terdiri dari empat indikator, dimana berdasarkan respon siswa, terdapat indikator yang paling dominan yaitu perhatian siswa sebesar 82,89%, sehingga dapat diartikan bahwa salah satu cara mengetahui minat menggambar siswa dapat dilihat jika siswa tersebut memperhtikan penjelasan guru dengan penuh konsntrasi, siswa tersebut menyelesaikan tugas menggamabr yang diberikan hingga selesai, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nilai yang baik saat mengerjakan tugas menggambar tersebut.

1. **Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas Terhadap Minat Menggambar Tinggi SDN Gunung Sari I dan II**

Setelah mengetahui gambaran lingkungan fisik kelas dan minat menggambar siswa tinggi SDN Gunung Sari I dan II, selajutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi, namun sebelum melakukan uji hipotesis peneliti melakukan uji normalitas dan liniearitas, untuk mengetahui apakah data lingkungan fisik kelas dan minat menggambar berdistribusi normal atau tidak, serta apakah kedua variabel tersebut memiliki garis yang liniear.

Hasil analisis dengan bantuan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal dengan besar nilai signifikasni > 0.05 yaitu pada lingkungan fisk kelas 0,860 dan minat menggambar 0,691. Selanjutnya peneliti melakukan uji lineritas, hasil dari uji lineritas dapat dilihat pada *output* *deviation from linearty,* variabel tersebut dikatakan linear jika harga *deviation from linearty* ≥ 0.05. sehingga dari *output* tersebut diperoleh harga *deviation from linearty* sebesar 0,950, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel lingkungan fisik kelas dan minat menggambar memiliki garis linear karena 0,950 ≥ 0.05.

Uji Prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel berditribusi normal dan memiliki garis liniear, sehingga peneliti dapat melakukan uji hipotesis yaitu melalui analisis regrsi sederhana untuk melihat pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 20 sehingga diperoleh, dari 83 siswa memiliki signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 dengan persamaan garis regrsi yaitu Y=35.573 + 0.446X, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisin X sebesar 0.446 yang berarti apabila lingkungan fisik kelas meningkat 1% atau 1 satuan maka nilai minat menggambarr (y) akan meningkat sebesar 0.446.

Telah dijelaskan sebelumnya pada hasil penelitian pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II, didasarkan pada kriteria Ha diterima jika thitung > ttabel dengan N= 83 maka ttabel sebesar 2,63637, dari tabel 4.11 hasil analisis diperoleh thitung sebesar 4.600. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 4.600 > 2,63637 atau dapat pula dilihat dengan nilai sig. < 0.05. Nilai sig. Diperoleh dari output tabel *coefficients* sebesar .000, sehingga dapat dikatakan bahwa .000 < 0.05.Dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak atau terdapat pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Lingkungan fisik kelas memberikan pengaruh sebesar 0,207 atau 20,7% terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II. Meskipun sumbangan lingkungan fisik kelas hanya sebesar 20,7% namun tetap perlu diperhatiakan karena faktor lingkungan fisik kelas dapat memberikan pengaruh terhadap minat menggambar siswa.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa lingkungan fisik kelas menjadi salah satu pemegang peranan penting bagi perkembangan minat menggambar siswa kelas tinggi di SDN Gunung Sari I dan II. Lingkungan fisik kelas meliputi keluasan pandangan, mudahnya dicapai perlengkapan yang ada di dalam kelas, keluwesan, kenyamanan serta keindahan ruang kelas. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2010) bahwa keadaan gedung harus memadai disetiap kelas sehingga sesuai dengan jumlah siswa dan variasi karakteristik dari masing-masing siswa. Hal inilah yang dapat mendukung proses pembelajaran. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa lingkungan fisik kelas dapat mendukung proses pembelajaran, salah satunya yaitu minat menggambar siswa, dimana dengan penyediaan perlengkapan menggambar yang dapat digunakan siswa, memajang hasil karya siswa, dan keadaan ruang kelas yang memadai maka akan membantu dalam meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu penelitin ini juga dapat sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Muritiasih, Herry Sawiji, dan Tutik Susilowati bahwa lingkungan fisik kelas memiliki pengaruh yang singnifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan besar pengaruh 29,40%. Sehingga dapat dikatakan bahwa selain motivasi belajar, lingkungan fisik kelas juga dapat mempengaruhi minat menggambar siswa dengan besar pengaruh dalam penelitian ini yaitu 20,7%.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**
2. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa gambaran lingkungan fisik kelas memiliki kecenderungan skor responden berada pada kategori tinggi dan indikator yang paling dominan adalah keluasan pandangan.
3. Berdasarkan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran minat menggambar memiliki kecenderungan skor responden berada pada kategori tinggi dan indikator yang paling dominan yaitu perhatian siswa.
4. Berdasarkan data hasil analisis pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar, dapat disimpulkan bahawa Ha diterima dan H0 ditolak atau terdapat pengaruh antara lingkungan fisik kelas terhadap minat menggambar siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II kecamatan Rappocini kota Makassar.
5. **Saran**
6. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat membantu guru kelas untuk berkerjasama dalam menata lingkungan fisik kelas sehingga dapat meningkatkan minat menggambar siswa itu sendiri, agar siswa dapat lebih mengembangkan kreatif melalui kegiatan menggambar.

61

1. Bagi guru

Sebaiknya guru sebagai fasilitator dapat lebih menciptakan lingkungan fisik kelas yang sebanarnya sudah cukup bagus disetiap kelas yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian. Dengan terus meningkatkan penataan dan pemanfaatan lingkungan fisik kelas, dengan demikian maka minat menggambar siswa dapat meningkat dari kategori tinggi dapat menjadi ketegori sangat tinggi.

1. Bagi sekolah

Sebaiknya sekolah dapat menjaga kondisi pembelajaran di dalam lingkungan fisik kelas tetap nyaman sehingga menjadi tempat yang kondusif untuk proses pembelajran. Sekolah juga perlu meningkatkan lingkungan fisik kelas yang berada pada kategori tinggi menjadi sangat tinggi dengan cara pengelolaan yang baik. Dengan adanya lingkungan fisik kelas yang sangat tinggi, diharapkan dapat mendukung meningkatnya minat menggambar siswa kelas tinggi.

1. Bagi peneliti selanjutnya
2. Penelitian ini hanya memiliki satu faktor yang mempengaruhi minat menggambar. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat memiliki faktor-faktor lainnya yang dapat di pengerahu oleh lingkungan fisik kelas.
3. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas tinggi SDN Gunung Sari I dan II yaitu berjumlah 83 siswa yang menjadi sampel, terdiri atas kelas IV dan V, sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada skala yang lebih besar serta mengambil kelas VI sehingga lebih mewakili semua kelas tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andriana, A. 2017. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI MA Wasilatul Falah Rangkasbitung. *Skrips*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syaif Hidayatullah

Bundu, P. 2016*. Asesmen Pembelajaran Untuk Guru Dan Calon Guru Sekolah Dasar*. Padang: Hayfa Press

Cendikia Press.

Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar.* Bandung: CV.Yrama Widya

Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta

Djemari, M. 2008. Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta: Mitra

Khaerani, M. 2013. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Khaerani, M. 2017. *Psikologi belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Kurnia, A. 2016. Pengaruh Minat Dan Bakat Menggambar Terhadap Hasil Gambar Siswa Kelas V SD Muhammadiayah 24 Gajahan*.* *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mudyahardjo, R. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Murtiasih, D., Sawiji, H & Susilowati, T. 2013. Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas dan Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pesera didik. *Jurnal*. Surakarta: Universitas Sebbelas Maret

Nurfatoni. S., Tocharman. M., & Sibandi. B. 2013. Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*. Vol. 1 (3): 1-15

Ormrod, J E. 2009. *Psikologi Pendidikan Menbantu siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Priyatno, D. 2014. *SPSS 22 pengelolaan data Praktis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Satuan Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta

63

Regganisira, I. Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar (Karakteristik Gamabar Anak Usia 7-9 Tahun). *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* : 559-587

Rusmiati. 2017. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah. *Jurnali Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 1(1): 21-36

Sanjaya, W. 2015. *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Jakarta: Pt. Fajar Interpratama Mandiri

Sargen, Miller, E E. Gorden, M. 2018. Courese Of Study Ini Drawing In The Elementary School, School Of Education, The University Of Chicago. *The Elementary School Joural*. Vol. 16(8): 412-423

Setiawan, E. 2017. *KBBI Daring Edisi III*, (online), https://www.kbbi.web.id/gambar, (diakses 18 Februari 2017)

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suhaya. 2016. Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*. Vol. 1 (1): 1-15

Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sundayana, R. 2015. *Statistika penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit alfabeta

Susanto, A. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Tabrani, P. 2013. *Proses Kreasi - Gambar Anak - Proses Belajar*. Bandung: Erlangga

Thoifah, I. 2015. *Statistika pendidikan dan metode penelitian kuantitatif*. Malang: Madani

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta diterima dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\_no\_20\_th\_2003.pdf

Wahyuningrum, K. 2015. Pengaruh Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purwarejo*. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Wati, U A. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Kondusif dan Efektif. Diterima dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310871/penelitian/PELAKSANAAN+PEMBELAJARAN.pdf

**LAMPIRAN**

66